

BAB I

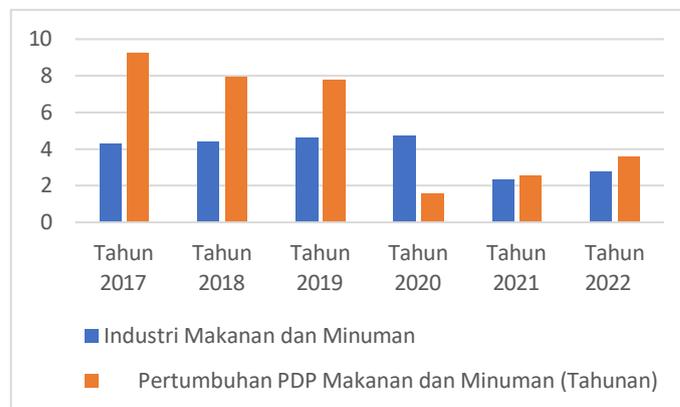
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian saat ini terutama di bidang industri semakin pesat dan berusaha menunjukkan keunggulan dari perusahaannya masing-masing. Sub sektor makanan dan minuman dalam industri barang konsumsi sedang mengalami perkembangan yang signifikan. Pertumbuhan ini disebabkan oleh peran penting sub sektor makanan dan minuman dalam industri barang konsumen dimana sektor ini sangat dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat konsumsi masyarakat, salah satunya karena faktor kependudukan.

Meningkatnya angka populasi di Indonesia membawa peningkatan kebutuhan akan produk makanan dan minuman. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan industri ekonomi di sub sektor *food and beverage*. Berkembangnya teknologi dan komunikasi membuat banyak munculnya perusahaan baru di bidang *food and beverage* yang berlomba-lomba untuk bersaing mempersembahkan produk terbaik bagi konsumen sesuai dengan kebutuhan dan *trend* sekarang.

Gambar 1. Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman Tahun 2017-2022



Sumber: idxchannel.com

Keseluruhan bisnis yang bersaing baik dari industri skala kecil hingga besar bertujuan untuk menggapai jangka pendek dan tujuan jangka panjang perusahaan. Memaksimalkan keuntungan adalah tujuan jangka pendek perusahaan untuk tujuan jangka panjang perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Untuk meningkatkan daya saing, perusahaan harus mampu menciptakan produk dan layanan yang bermanfaat dan memiliki kualitas yang baik. Perusahaan juga harus terus melakukan inovasi dan mengembangkan bisnisnya untuk dapat mengelola, memperluas dan mempertahankan operasional perusahaannya. Saat berusaha mencapai tujuan, entitas sering dihadapkan pada berbagai persoalan, tantangan dan resiko yang bervariasi. Akibatnya, banyak perusahaan tidak dapat bertahan dan bahkan terjerumus dalam kesulitan keuangan (*financial distress*) hingga mengalami kebangkrutan.

Ketika sebuah perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajibannya atau dalam arti lain pendapatannya tidak mampu menutupi

total biaya operasional hingga menyebabkan kerugian, maka kondisi ini sering disebut sebagai *financial distress* (Hery, 2016). *Financial distress* diartikan sebagai periode dimana kondisi keuangan suatu perusahaan menuru secara signifikan sebelum mencapai titik kebangkrutan (Platt and Platt, 2002). Permasalahan keuangan atau *financial distress* saat ini menjadi perhatian serius bagi semua sektor industri, termasuk industri barang konsumen dan inilah alasan mengapa menjadi subjek penelitian yang menarik. Selain itu, *financial distress* mempunyai dampak yang signifikan, tidak hanya merugikan perusahaan itu sendiri tetapi juga pihak *stakeholder*.

Pada tahun 2019, Indonesia mengalami pandemi yaitu *covid-19* yang berdampak kepada berbagai sektor, salah satunya adalah sektor manufaktur sub sektor *food and beverage*. Beberapa perusahaan yang memutuskan untuk menghentikan pencatatan saham mereka di Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan indikasi bahwa mereka tengah menghadapi kesulitan dalam menjalankan kegiatan operasional bisnis mereka yang mengakibatkan kondisi keuangan kurang baik.

Dilansir dari idxchannel.com pada tanggal 21 September 2021, puluhan perusahaan besar melaporkan menghadapi resiko kebangkrutan karena penurunan kondisi keuangan dan akumulasi utang yang cukup tinggi, namun perusahaan sektor barang industri konsumsi sub sektor *food and beverage* memiliki daya saing yang pesat serta peluang yang tinggi pada perekonomian di Indonesia saat ini meskipun sempat mengalami fluktuasi dikarenakan daya beli masyarakat yang menurun saat pandemi *covid-19*.

Sektor *food and beverage* masih menjadi salah satu sektor

penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Faktor ini didukung adanya keterkaitan produk makanan dan minuman dengan kebutuhan dasar masyarakat. Kontribusi sektor *food and beverage* yang konsisten dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDP) industri non-migas serta peningkatan realisasi investasi mendorong alasan dasar perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* ikut berkembang pesat.

Subsektor *food and beverage* termasuk kedalam perusahaan manufaktur yang hampir tidak mengalami kesulitan keuangan dibandingkan dengan subsektor lain dalam Bursa Efek Indonesia. Pengembangan dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap menganalisis potensi yang menandakan kemungkinan untuk bisa terjadi potensi kebangkrutan atau tidak.

Financial distress berhubungan erat dengan risiko kebangkrutan perusahaan. Kemungkinan terjadinya kebangkrutan meningkat ketika kesehatan keuangan perusahaan mengalami penurunan (Yustika, 2015). Untuk menghindari kebangkrutan, manajemen dapat menggunakan berbagai indikator, termasuk indikator internal dan eksternal. Indikator keuangan adalah indikator yang digunakan untuk menilai tingkat risiko kebangkrutan suatu perusahaan. Kebanyakan kasus kebangkrutan bermula dari kesulitan keuangan dalam perusahaan (Purwanti & Wibowo, 2018). Masalah keuangan adalah ketidakseimbangan yang dapat mengganggu perkembangan suatu organisasi yang dipicu oleh berbagai faktor, seperti masalah keuangan atau masalah *administratif* (struktural) yang mendahului keadaan pailit (Awwad & Razia, 2021).

Salah satu cara untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan adalah dengan menggunakan metode Altman Z-core (*bankruptcy model*). Menurut Kurniawan dan Firdausy (2018) mengatakan bahwa metode Altman memiliki kemampuan untuk memprediksi risiko kebangkrutan menggunakan rasio keuangan. Penelitian ini menggunakan rasio leverage, rasio struktur modal dan rasio profitabilitas untuk mengukur kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Rasio *leverage* digunakan untuk menghitung sejauh mana perusahaan mendanai asetnya dengan utang, yaitu seberapa besar utang yang digunakan oleh perusahaan untuk mendukung operasinya dibandingkan dengan modalnya sendiri (Kasmir, 2017). Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to asset ratio (DAR)*. Menurut Sukardi dan Christian (2009), struktur modal adalah kombinasi dari semua sumber pendanaan jangka panjang (ekuitas dan utang) yang digunakan oleh perusahaan, seperti saham biasa dan saham preferen. Penelitian ini menggunakan metode pengukuran *debt equity ratio (DER)* yang mengukur perbandingan antara hutang dan ekuitas pemegang saham dalam perusahaan. Rasio probabilitas pada penelitian ini dicerminkan oleh *return of asset*. Menurut Kasmir (2016), rasio ROA mencerminkan tingkat efektifitas manajemen dengan perolehan keuntungan yang didapat dari penjualan barang/jasa dan pendapatan yang berasal dari investasi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai *financial distress*, akan tetapi hasil yang diperoleh beragam. Penelitian yang

dilakukan oleh Rahma (2020) menunjukkan bahwa rasio leverage berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Calista (2022) yang membuktikan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio lain yang mempengaruhi kesulitan keuangan yaitu struktur modal. Penelitian yang dilakukan Akmalia (2020) menunjukkan bahwa besar kecilnya struktur modal tidak akan berpengaruh pada potensi *financial distress* dalam perusahaan. Sebaliknya, Fadilla (2019) menyebutkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. Penelitian ini juga didukung oleh Fadhilah (2020) bahwa variabel struktur modal berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio probabilitas suatu perusahaan memberikan petunjuk mengenai kondisi *financial* perusahaan itu (Alifiah, et al., 2012). Ratuela (2022) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini didukung oleh Rizky dan Sapari (2020) yang mengatakan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Berdasarkan uraian dan kontradiksi hasil penelitian maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Leverage, Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Potensi Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana deskripsi *Leverage*, Struktur Modal, *Probabilitas* dan Potensi *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.\
2. Apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap potensi *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022
3. Apakah Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap potensi *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022
4. Apakah Profitabilitas terhadap potensi *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah dikemukakan, bahwa tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan menjabarkan deskripsi *Leverage*, Struktur Modal, Profitabilitas dan Potensi *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022
2. Menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap potensi *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022
3. Menganalisis pengaruh Struktur Modal terhadap potensi *Financial Distress*

pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

4. Menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap potensi *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Pihak manajemen perusahaan, penelitian ini dapat digunakan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar dapat menghindari kebangkrutan.
- b. Investor, penelitian ini dapat menjadikan pertimbangan bagi investor maupun calon investor dalam melakukan investasi.
- c. Peneliti, penelitian ini dimaksudkan sebagai pendalaman ilmu yang telah peneliti dapatkan dibangku kuliah dan untuk menambah wawasan penulis dalam bidang kajian manajemen keuangan dengan cara memakai salah satu model memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan pengaruhnya kedalam kasus-kasus nyata yang ada.
- d. Peneliti lain, diharapkan penelitian ini bisa menjadikan pembelajaran dan pengetahuan bagi pembaca dan juga menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya.